

PANCASILA DAN PROBLEMATIKA AKTUAL BANGSA

Hairul Amren¹, Adinda Pratiwi², Steve Imanuel Tulus Lubis³

hairulamren123@gmail.com¹, dindakisaran10@gmail.com², stevelubis@gmail.com³

Politeknik Penerbangan Medan

ABSTRAK

Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan aktual bangsa Indonesia, seperti korupsi, intoleransi, dan kemerosotan moral. Melalui analisis kasus-kasus seperti kasus 271 T, penolakan pembangunan gereja di Cilegon, dan kasus Ferdi Sambo, jurnal ini menunjukkan bagaimana Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup, dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Jurnal ini juga menekankan pentingnya pendidikan Pancasila sejak dini, penegakan hukum yang adil, dan partisipasi aktif masyarakat dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pancasila, Tantangan Aktual, Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara.

ABSTRACT

The relevance of Pancasila in facing the current challenges of the Indonesian nation, such as corruption, intolerance, and moral decline. Through the analysis of cases such as the 271 T case, the rejection of church construction in Cilegon, and the Ferdi Sambo case, this journal shows how Pancasila, as the foundation of the state and the national ideology, can be a solution to these problems. This journal also emphasizes the importance of Pancasila education from an early age, fair law enforcement, and active public participation in strengthening the implementation of Pancasila values in national and state life.

Keywords: Pancasila, Current Challenges, National and State Life.

PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki peran vital dalam menjaga persatuan dan kesatuan, serta membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berakhlak mulia. Namun, di era modern, Pancasila menghadapi berbagai tantangan aktual yang mengancam keutuhan bangsa dan menghambat kemajuan Indonesia (Asshiddiqie, J. 2020). Tantangan tersebut meliputi korupsi, intoleransi, dan kemerosotan moral, yang tercermin dalam berbagai kasus seperti kasus korupsi 271 T, penolakan pembangunan gereja di Cilegon, dan kasus Ferdi Sambo. Kasus korupsi 271 T yang melibatkan pejabat dan artis menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi masalah serius di Indonesia (Maharani, D., & Dewi, D. A. 2021). Adanya lembaga seperti KPK yang bertugas memberantas korupsi, praktik korupsi masih terjadi akibat kesalahgunaan jabatan, kurangnya wawasan dan nasionalisme di lingkungan pemerintah, serta lemahnya penegakan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Intoleransi beragama juga menjadi tantangan serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Penolakan pembangunan gereja di Cilegon, Banten, yang terjadi pada 6 September 2022, menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam penerapan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menekankan kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks toleransi dan kerukunan antarumat beragama, masih perlu ditingkatkan. Kemerosotan moral juga menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan. Kasus Ferdi Sambo yang melibatkan judi online 303 dan pembunuhan Brigadir J, menunjukkan bahwa kemerosotan moral dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan aparat penegak hukum. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari (Jannah, I. A. 2024). Jurnal ini mengkaji relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan aktual bangsa Indonesia, seperti korupsi, intoleransi, dan kemerosotan moral. Jurnal ini akan menganalisis bagaimana Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup, dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut. Selain itu, jurnal ini juga akan mengeksplorasi peran pendidikan Pancasila, penegakan hukum yang adil, dan partisipasi aktif masyarakat dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relevansi Pancasila, menawarkan solusi dan strategi yang efektif, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan menjadi bahan referensi bagi para pemangku kepentingan dalam membangun bangsa Indonesia yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam tentang relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan aktual bangsa Indonesia. Data dikumpulkan melalui diskusi kelompok, studi literatur, dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis tematik, analisis konten, dan analisis deskriptif. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan tanggapan, dan meminta penilaian dari pakar. Jurnal ini akan membahas hasil analisis data, memberikan solusi dan strategi yang efektif, serta menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam upaya memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pancasila disebut sebagai kunci dari permasalahan problematika aktual bangsa karena nilai-nilai luhurnya mengandung solusi fundamental untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi Indonesia (Asshiddiqie, J. 2020). Pancasila menawarkan pedoman moral dan etika yang dapat menjadi landasan untuk membangun sistem pemerintahan yang bersih, masyarakat yang toleran, dan individu yang berakhlak mulia. Dengan demikian, Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga sumber inspirasi dan solusi untuk membangun bangsa yang adil, makmur, dan berakhlak mulia. Pancasila, sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, memiliki peran vital dalam menjaga persatuan dan kesatuan, serta membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berakhlak mulia. Namun, di era modern, Pancasila menghadapi berbagai tantangan aktual yang mengancam keutuhan bangsa dan menghambat kemajuan Indonesia. Tantangan tersebut meliputi korupsi, intoleransi, dan kemerosotan moral, yang tercermin dalam berbagai kasus seperti kasus korupsi 271 T, penolakan pembangunan gereja di Cilegon, dan kasus Ferdi Sambo. Kasus korupsi 271 T yang melibatkan pejabat dan artis menunjukkan bahwa korupsi masih menjadi masalah serius di Indonesia. Meskipun adanya lembaga seperti KPK yang bertugas memberantas korupsi, praktik korupsi masih terjadi akibat kesalahan jabatan, kurangnya wawasan dan nasionalisme di lingkungan pemerintah, serta lemahnya penegakan hukum. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum belum sepenuhnya diimplementasikan secara efektif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Intoleransi beragama juga menjadi tantangan serius yang dihadapi bangsa Indonesia. Penolakan pembangunan gereja di Cilegon, Banten, yang terjadi pada 6 September 2022, menunjukkan adanya ketidakharmonisan dalam penerapan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menekankan kebebasan beragama dan kerukunan

antarumat beragama. Peristiwa ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks toleransi dan kerukunan antarumat beragama, masih perlu ditingkatkan. Kemosot moral juga menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan. Kasus Ferdi Sambo yang melibatkan judi online 303 dan pembunuhan Brigadir J, menunjukkan bahwa kemosot moral dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan aparat penegak hukum. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan aktual bangsa Indonesia, dengan fokus pada tiga isu utama: korupsi, intoleransi, dan kemosot moral. Analisis mendalam dilakukan terhadap kasus-kasus yang menjadi representasi dari isu-isu tersebut. Analisis terhadap kasus korupsi 271 T menunjukkan bahwa meskipun Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, implementasinya masih belum optimal. Kurangnya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, menjadi faktor utama penyebab maraknya korupsi (Muhammad Nur, S., & Ningsih, R. 2019).

Kasus penolakan pembangunan gereja di Cilegon menunjukkan bahwa implementasi sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yang menekankan kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama, masih belum sepenuhnya terwujud. Kurangnya pemahaman dan toleransi antarumat beragama menjadi faktor utama penyebab konflik dan perselisihan. Kasus Ferdi Sambo menunjukkan bahwa kemosot moral dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan aparat penegak hukum. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi tantangan aktual bangsa, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila. Beberapa upaya yang dapat dilakukan meliputi: a). Pendidikan Pancasila Sejak Dini: Pendidikan Pancasila harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal sejak dini. Nilai-nilai Pancasila perlu ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan agar generasi muda memahami dan menghayati nilai-nilai luhur Pancasila. b). Penegakan Hukum yang Adil: Penegakan hukum harus dilakukan secara adil dan tanpa diskriminasi. Hak asasi manusia dan keadilan sosial harus dihormati dan ditegakkan. Lembaga penegak hukum harus bersikap profesional dan menjunjung tinggi integritas dalam menjalankan tugasnya. c). Partisipasi Aktif Masyarakat: Masyarakat harus berperan aktif dalam pembangunan dan menjaga nilai-nilai Pancasila. Persatuan dan kesatuan bangsa dapat diperkuat melalui partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan ekonomi.

Menjadikan Pancasila sebagai pandangan hidup berarti menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan dalam setiap tindakan dan keputusan. Pemerintah memiliki peran penting dalam memfilter pemimpin negara yang memiliki integritas dan komitmen terhadap Pancasila. Pemimpin yang tidak memiliki komitmen terhadap Pancasila berpotensi untuk mengabaikan nilai-nilai Pancasila dalam menjalankan tugasnya. Dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan, penting untuk mencapai kesepakatan bersama melalui musyawarah dan mufakat. Kesepakatan bersama dapat menjadi solusi yang efektif dalam menjaga kerukunan dan toleransi antarwarga. Generasi muda juga memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Mereka harus diberikan kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai Pancasila, serta untuk berperan aktif dalam membangun bangsa.

Pancasila memiliki potensi besar untuk menjadi solusi atas berbagai tantangan aktual bangsa Indonesia. Namun, implementasi nilai-nilai Pancasila masih menghadapi berbagai

kendala. Upaya-upaya yang komprehensif diperlukan untuk memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk pendidikan Pancasila sejak dini, penegakan hukum yang adil, dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi pedoman yang efektif dalam membangun bangsa Indonesia yang adil, makmur, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Meskipun Pancasila merupakan dasar negara dan sumber hukum, implementasinya belum optimal. Kurangnya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan dan kejujuran, menjadi faktor utama penyebab maraknya korupsi dan kemerosotan moral. Implementasi sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," dalam konteks toleransi beragama juga belum sepenuhnya terwujud, sehingga memicu konflik. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya komprehensif dalam memperkuat implementasi nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila sejak dini, penegakan hukum yang adil, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci. Ini menekankan bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga pandangan hidup yang menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Dengan menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam setiap tindakan, bangsa Indonesia dapat membangun masyarakat yang adil, makmur, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku

Asshiddiqie, J. (2020). Pancasila: Identitas konstitusi berbangsa dan bernegara. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun. (2020). Buku Seri Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara 1: Hakikat Pancasila. Surakarta: Tirta Asih Jaya.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

Maharani, D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam mengatasi korupsi di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 920-925.

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/1045/937/2091> Febriyana, D., Octaviani, N., Anggraeni, T., & Fitriono, R. A. (2022).

Implementasi Pancasila terhadap kasus korupsi yang terjadi di Indonesia. Jurnal Gema Keadilan, 9(3), 22-46.

<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/gk/article/download/16421/8191>

Muhammad Nur, S., & Ningsih, R. (2019). Korupsi mendegradasi nilai etika Pancasila. ForumIlmiah, 16(3), 242-250.

<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/2974/2509>

Pustaka yang berupa Prosiding Seminar:

Jannah, I. A. (2024). Analisis perbuatan obstruction of justice & penyelewangan nilai Pancasila yang dilakukan aparat kepolisian (Studi Kasus Ferdy Sambo & Brigadir J). Dalam Prosiding The Republic: Journal of Constitutional Law (Vol. 01, No. 02, hlm. 67-75). Institut PesantrenSunan Drajat Lamongan. <https://doi.org/10.55352/TheRepublic.v1n2.67-75>

Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:

Regita Suci Cahyani. (2018). Implementasi sila pertama Pancasila dalam membentuk nilai religius siswa di lembaga pendidikan non-formal [Skripsi, Universitas Hamzanwadi]. Eprints Hamzanwadi. https://eprints.hamzanwadi.ac.id/5463/3/SKRIPSI_REGITA%20SUCI%20CAHYANI.pdf

Pustaka yang berupa patent:

Rizki, A. (2020). Problematika dalam Mewujudkan Pancasila sebagai Ideologi yang Bernilai Substantif. Jurnal Hukum dan Pembangunan, 50(2), 123-145.

<https://jurnal.fh.unpad.ac.id/index.php/plr/article/view/408>